

MODEL PROSES DAN TAHAPAN SISTEMATIS DALAM INTERVENSI SOSIAL: PENDEKATAN TEORI DAN PRAKTIK

Adinda Putri Dewi^{*1}

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310515019@mhs.ubharajaya.ac.id

Adelia Citra Erlansyah

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310515015@mhs.ubharajaya.ac.id

Salsabila Citra Dwi

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310515012@mhs.ubharajaya.ac.id

Wanda Fitri Berliana

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310515041@mhs.ubharajaya.ac.id

Zahwa Kania Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
202310515046@mhs.ubharajaya.ac.id

Tugimin Supriyadi

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
Tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Social intervention is an important strategy in addressing various social problems faced by individuals, groups, and communities, such as social inequality, addiction, and mental disorders. Although it has been widely implemented, many intervention programs fail to achieve optimal results due to a lack of in-depth understanding of the stages and roles of change agents in social interventions. This study aims to identify the main stages in the social intervention process model, as well as to understand the role of change agents in achieving positive social change. The method used in this study is a literature study with a thematic analysis approach, which examines various theories and practices of social intervention based on relevant academic sources. The results of the study indicate that the social intervention process model consists of stages such as problem identification, data collection, planning, implementation, monitoring, evaluation, and termination. Change agents play an important role in each stage, with the function of being a catalyst, solution provider, and resource connector. The conclusion of this study confirms that structured and data-based social interventions are very effective in achieving sustainable positive change

¹ Korespondensi Penulis

in society. This study also proposes the need for further development through field research to obtain more in-depth primary data.

Keywords: *Social Intervention, Change Agent, Positive Psychology, Intervention Evaluation, Social Workers*

Abstrak

Intervensi sosial merupakan strategi penting dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok, dan masyarakat, seperti ketimpangan sosial, kecanduan, dan gangguan mental. Meskipun sudah banyak diterapkan, banyak program intervensi yang gagal mencapai hasil optimal akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang tahapan dan peran agen perubahan dalam intervensi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan utama dalam model proses intervensi sosial, serta memahami peran agen perubahan dalam mencapai perubahan sosial yang positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan analisis tematik, yang mengkaji berbagai teori dan praktik intervensi sosial berdasarkan sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model proses intervensi sosial terdiri dari tahapan seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi, dan terminasi. Agen perubahan berperan penting dalam setiap tahap, dengan fungsi sebagai katalisator, pemberi solusi, dan penghubung sumber daya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa intervensi sosial yang terstruktur dan berbasis data sangat efektif dalam mencapai perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat. Penelitian ini juga mengusulkan perlunya pengembangan lebih lanjut melalui penelitian lapangan untuk memperoleh data primer yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Intervensi Sosial, Agen Perubahan, Psikologi Positif, Evaluasi Intervensi, Pekerja Sosial

PENDAHULUAN

Intervensi sosial adalah langkah strategis yang memiliki peran krusial dalam menangani berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, maupun masyarakat. Intervensi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Adi (dalam Rivaldi, Kusmawati, dan Tohari 2020), mengacu pada upaya yang dirancang secara khusus oleh agen perubahan untuk memengaruhi berbagai kelompok target. Kelompok target ini meliputi individu dan keluarga pada tingkat mikro, komunitas dan organisasi pada tingkat mezzzo, serta masyarakat yang lebih luas di tingkat lokal hingga global pada tingkat makro. Pelaksanaan intervensi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengimplementasikan proses intervensi dalam komunitas (Ramdani 2020). Pendampingan sosial merupakan tahap lanjutan dari proses intervensi dalam pengembangan masyarakat lokal. Dalam tahapan ini, pekerja sosial berperan dalam memotivasi peserta pelatihan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan yang telah mereka kuasai selama sesi pelatihan sebelumnya (Ramdani 2020).

Intervensi sosial, menurut Hardjomarsono (dalam Rahmanindita dan Djumiarti 2021), merupakan tindakan yang bertujuan membantu individu, kelompok, keluarga, atau komunitas

dalam konteks kehidupan sosial. Pincus dan Minahan (dalam Rahmanindita dan Djumiarti 2021) Intervensi sosial mencakup sejumlah tahapan penting, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) inisiasi kontak awal, (4) penyusunan kesepakatan, (5) pembentukan sistem aksi, (6) pengelolaan serta koordinasi sistem aksi, (7) pemberian pengaruh, dan (8) penghentian. Setiap tahap dirancang untuk memastikan proses intervensi berlangsung secara terstruktur dan efisien.

Intervensi psikologi positif adalah metode yang bertujuan untuk mengembangkan perasaan, perilaku, dan pola pikir yang positif (Sin & Lyubomirsky dalam Purusadu et al. 2023). Pendekatan ini dipadukan dengan pelatihan kebersyukuran untuk mendorong individu mengembangkan emosi, perilaku, dan pola pikir yang positif, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai dan mensyukuri berbagai aspek kehidupan, baik melalui ekspresi verbal maupun tindakan nyata (Emmons, 2007 dalam Purusadu et al. 2023). Pelatihan kebersyukuran dilakukan melalui media diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*).

Intervensi sosial bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas masyarakat melalui beragam aktivitas yang dilaksanakan secara kolaboratif, dengan penekanan pada upaya memperluas wawasan masyarakat atau organisasi (Muhamad et al. 2024). Meskipun intervensi sosial telah diterapkan secara luas, banyak program yang gagal mencapai hasil yang optimal akibat kurangnya perencanaan yang sistematis dan pemahaman yang mendalam mengenai tahapan intervensi. Selain itu, peran agen perubahan sebagai penggerak utama sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pelaksanaan intervensi sosial mencakup berbagai pendekatan, salah satunya adalah intervensi komunitas (Muhamad et al. 2024). Intervensi sosial terhadap suatu komunitas merupakan salah satu langkah profesional dalam praktik pekerjaan sosial (Ramdani 2020). Pengembangan masyarakat berfokus pada upaya meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas warga, terutama klien pemasyarakatan, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, memperkuat hubungan antarwarga, serta mendorong perubahan positif yang memungkinkan klien diterima kembali oleh masyarakat.

Selain itu, intervensi kebijakan sosial melibatkan promosi media dan *public hearing* (Muhamad et al. 2024). Media promosi dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai isu-isu pemasyarakatan, membentuk opini publik yang positif, serta memberikan edukasi kepada masyarakat melalui berbagai platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Sementara itu, *public hearing* berfungsi sebagai forum dialog antara masyarakat dan Balai Pemasyarakatan, yang memungkinkan penyampaian aspirasi, kritik, serta pandangan terkait kebijakan atau program yang sedang berlangsung.

Model Proses dalam Intervensi Sosial

Model proses dalam intervensi sosial menggambarkan tahapan yang terstruktur untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu intervensi yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial. Proses ini biasanya melibatkan langkah-langkah utama, dimulai dengan mengidentifikasi masalah sosial yang spesifik dan relevan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data serta analisis mendalam mengenai penyebab dan dampaknya. Berdasarkan hasil analisis, intervensi dirancang dalam bentuk program, kebijakan, atau perubahan perilaku yang diharapkan. Tahap implementasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, baik individu maupun komunitas terkait. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas intervensi dan menyesuaikan strategi bila diperlukan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan di masyarakat. Model ini memastikan bahwa intervensi sosial dirancang secara menyeluruh, diterapkan dengan tepat, dan dievaluasi berdasarkan hasil yang dicapai.

Teori Johnson: Bentuk Intervensi Sosial

Menurut teori Johnson (dalam Sulfiah, Tanzil, & Jabar, 2020), intervensi dalam praktik sosial terbagi menjadi dua bentuk utama:

1. Praktik Langsung (*Direct Practice*): Fokus utamanya adalah pada perubahan dalam pola interaksi keluarga, dinamika kelompok kecil, atau individu, serta cara kelompok-kelompok kecil beroperasi dalam hubungannya dengan individu lain dan lembaga di lingkungan masyarakat mereka.
2. Praktik Tidak Langsung (*Indirect Practice*): Jenis intervensi ini melibatkan pekerja sosial yang berkolaborasi dengan lembaga atau profesional lain untuk mendukung klien. Pendekatan praktik tidak langsung ini bertujuan menyediakan bantuan kepada klien melalui kerja sama dengan berbagai pihak terkait.

Tahapan Proses Intervensi Sosial

Latifah (dalam Rivaldi et al., 2020) menggambarkan tahapan intervensi dapat diterapkan pada berbagai masalah perilaku, tidak hanya narkoba, tetapi juga dalam konteks lain seperti perilaku adiktif, gangguan mental, atau masalah sosial. Tahapan tersebut meliputi:

1. Kontak Awal
Membangun hubungan dengan klien dan keluarganya bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses intervensi. Konselor mengidentifikasi perasaan dan masalah yang sedang dialami oleh klien untuk memahami situasi mereka lebih baik dan memberikan dukungan yang sesuai.
2. *Assessment*
Ini mencakup pengumpulan informasi terkait riwayat kesehatan, tingkat kemandirian, kebiasaan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kondisi klien. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan klien atau dengan bantuan pihak

keluarga, yang bertujuan untuk memahami situasi yang dihadapi klien secara lebih mendalam, sehingga dapat merumuskan intervensi yang tepat.

3. *Planning*

Menyusun rencana penanganan yang tepat, baik dari aspek medis maupun non-medis, berdasarkan kebutuhan klien. Jika ada masalah kesehatan fisik, penanganan medis akan diutamakan. Jika masalahnya terkait emosi atau perilaku, terapi non-medis seperti konseling akan digunakan.

4. *Intervensi & Monitoring*

Pelaksanaan rencana intervensi yang telah disepakati antara konselor dan klien, dengan monitoring yang berkelanjutan. Intervensi ini bisa mencakup konseling, bimbingan, dan berbagai terapi, baik medis maupun non-medis, sesuai kebutuhan klien. Menyusun rencana penanganan yang tepat, baik dari aspek medis maupun non-medis, berdasarkan kebutuhan klien.

5. *Evaluasi & Terminasi*

Jika program menunjukkan kemajuan signifikan, terminasi atau penghentian intervensi dilakukan, dengan feedback yang diberikan untuk perbaikan di masa depan. Tujuan evaluasi intervensi sosial terhadap klien adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana tujuan intervensi sosial telah tercapai, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses intervensi (Sokhivah 2021). Respon positif dari masyarakat dan klien menjadi indikator utama keberhasilan program intervensi sosial, ditandai dengan perilaku baik klien serta kemampuan mereka untuk berintegrasi kembali secara harmonis di lingkungan masyarakat (Muhamad et al. 2024).

Agen Perubahan dalam Intervensi Sosial

Agen perubahan, atau *Agent of Change* (Juwita, Roza, dan Mulkhairi 2019), adalah individu atau kelompok yang berperan penting dalam mendorong transformasi di masyarakat. Mereka memiliki kapasitas untuk memengaruhi klien dan mengarahkan mereka menuju perubahan yang diinginkan. Perubahan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan perkembangan peradaban manusia, yang hanya dapat dihadapi oleh organisasi yang mampu beradaptasi. Oleh karena itu, agen perubahan bertugas meyakinkan klien untuk melakukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk menjadi pekerja sosial yang efektif, penting bagi seseorang untuk memahami apakah intervensi yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efisien, selaras dengan harapan klien, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sokhivah 2021).

1. *Fungsi Agen Perubahan dalam Proses Intervensi Sosial (Juwita, Roza, dan Mulkhairi 2019)*

- a. *Catalyst* (Penghubung): Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- b. *Solution Giver* (Memberikan Solusi): Memberikan solusi dalam pemecahan masalah.
- c. *Process Helper* (Memberikan Pertolongan): Membantu dalam proses perubahan.
- d. *Resources Linker* (Sumber-sumber): Menghubungkan dengan sumber yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

2. Tugas Agen Perubahan dalam Proses Intervensi Sosial (Juwita, Roza, dan Mulkhairi 2019)
 - a. Menciptakan keinginan untuk berubah di masyarakat.
 - b. Mendorong keinginan perubahan di kalangan klien.
 - c. Menjalin hubungan untuk melaksanakan perubahan.
 - d. Mendiagnosa masalah yang dihadapi masyarakat.
 - e. Menerjemahkan keinginan perubahan menjadi tindakan nyata.
 - f. Menjaga kestabilan perubahan yang telah dicapai.

Agen perubahan memainkan peran penting dalam intervensi sosial, berfungsi sebagai pendorong perubahan dalam masyarakat. Melalui tugas dan tanggung jawab yang diemban, agen perubahan membantu klien dan komunitas untuk mengatasi masalah sosial yang mereka alami. Dalam konteks intervensi sosial, etika agen perubahan juga sangat penting, karena tindakan mereka memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu dan kelompok. Dengan pendekatan yang tepat, agen perubahan dapat menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan di masyarakat.

Siapa yang Melakukan Intervensi Sosial dalam Psikologi?

Dalam psikologi, intervensi sosial biasanya dilakukan oleh para profesional yang memiliki keahlian dalam membantu individu atau kelompok mengatasi masalah sosial atau psikologis. Mereka yang terlibat dalam intervensi sosial meliputi:

1. Pekerja Sosial: Mereka bekerja dengan individu, keluarga, dan komunitas untuk memberikan dukungan sosial, emosional, dan praktis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat.
2. Terapi Kelompok: Terapi kelompok berguna untuk membantu individu berinteraksi dengan orang lain yang menghadapi tantangan serupa untuk saling mendukung.
3. Psikolog: Mereka merancang dan melaksanakan intervensi sosial untuk membantu individu dan kelompok dalam menangani masalah mental dan emosional, seperti kecemasan, depresi, atau trauma sosial.
4. Konselor: Konselor memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu atau kelompok, membantu mereka dalam proses pemecahan masalah atau perubahan perilaku.
5. Psikoterapis: Mereka memberikan terapi individu atau kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental dan sosial klien, seringkali dengan metode intervensi sosial berbasis terapi kognitif atau perilaku.

Studi Kasus: Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba pada remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba, intervensi sosial berbasis agama

melalui terapi psikoreligius dapat membantu remaja mengembangkan potensi diri dan menghindari kekambuhan dengan memperkuat iman mereka.

Terapi psikoreligius berfungsi untuk mendekatkan individu kepada Tuhan. Terapi ini bertujuan menyembuhkan dengan mengandalkan faktor agama dan dapat disesuaikan dengan keyakinan pribadi pasien, menjadikannya lebih umum dibandingkan terapi keagamaan formal (Wicaksana, dalam Rivaldi et al., 2020). Terapi ini menguatkan iman remaja dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan, membantu mereka mengembangkan potensi diri dan mencegah kekambuhan. Melalui terapi ini, remaja diharapkan dapat memulihkan kepercayaan diri dan harapan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menggali berbagai teori, model, dan praktik intervensi sosial yang relevan dalam konteks psikologi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang terkait dengan topik intervensi sosial, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, tesis, laporan penelitian, dan publikasi lainnya yang berfokus pada intervensi sosial, peran agen perubahan, serta metode intervensi dalam konteks psikologi dan pekerjaan sosial.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dalam literatur yang ada. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami data yang ada, diikuti dengan penyusunan tema-tema utama yang mencerminkan berbagai perspektif dan pendekatan dalam intervensi sosial. Metode ini mendukung penelitian yang tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai cara intervensi sosial dapat berdampak pada individu dan komunitas, serta kontribusi agen perubahan dalam proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis literatur yang komprehensif, yang mencakup tinjauan terhadap buku, jurnal, artikel, skripsi, dan dokumen pendukung lainnya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, dengan fokus utama pada intervensi sosial dalam konteks psikologi, serta peran agen perubahan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis berbagai teori, model, dan praktik intervensi sosial yang diterapkan dalam menangani masalah sosial, seperti kecanduan, gangguan mental, dan pengembangan komunitas, serta memperhatikan kontribusi agen perubahan dalam proses intervensi tersebut.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan psikologi dalam intervensi sosial telah menunjukkan hasil signifikan dalam membantu individu dan kelompok berkembang secara sosial dan psikologis. Perencanaan yang matang dan evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan intervensi sosial. Meskipun banyak program intervensi sosial telah dilaksanakan, banyak yang gagal mencapai hasil optimal karena kurangnya perencanaan yang terstruktur dan evaluasi yang terus-menerus. Hal ini mendukung pandangan Pincus dan Minahan (dalam Rahmanindita dan Djumiarti 2021) yang

menekankan pentingnya pengelolaan dan koordinasi yang baik dalam tahapan intervensi untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi sosial yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan melibatkan agen perubahan yang efektif dapat memberikan dampak positif pada individu dan komunitas. Peran agen perubahan sangat vital dalam menciptakan perubahan yang diinginkan. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengandalkan studi literatur, sehingga tidak dapat mengukur efektivitas intervensi secara langsung di lapangan. Fokus penelitian juga terbatas pada beberapa contoh intervensi sosial, seperti terapi psikoreligius untuk remaja, sehingga tidak mencakup variasi pendekatan lain.

Model proses dalam intervensi sosial memegang peran penting dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Proses ini dimulai dengan identifikasi masalah sosial yang relevan, yang sangat penting untuk memahami akar permasalahan yang dihadapi. Setelah masalah teridentifikasi, pengumpulan data dan analisis lebih lanjut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi yang ada, yang kemudian digunakan untuk merancang intervensi sosial yang tepat. Desain intervensi disusun berdasarkan hasil analisis data, di mana agen perubahan memilih metode yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Implementasi desain dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait dan memastikan koordinasi yang efektif antara agen perubahan dan klien. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan keberhasilan intervensi dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Terakhir, intervensi dihentikan setelah tujuan tercapai, namun penguatan perubahan yang sudah dilakukan tetap diperlukan untuk memastikan dampaknya berlangsung lama.

Dalam psikologi, intervensi sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial individu dengan mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan emosi mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah intervensi psikologi positif, seperti pelatihan kebersyukuran, yang dapat memperkuat ketahanan mental dan kesehatan psikologis, khususnya bagi remaja yang menghadapi masalah kecanduan. Teori Johnson juga membedakan antara praktik langsung, yang melibatkan interaksi langsung dengan klien, dan praktik tidak langsung, yang bekerja sama dengan lembaga lain untuk mendukung perubahan pada klien. Kedua pendekatan ini terbukti krusial untuk keberhasilan intervensi sosial. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya dukungan sosial yang lebih luas, baik melalui interaksi langsung dengan individu maupun melalui jaringan lembaga, yang dapat memperkuat dampak positif intervensi sosial dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa agen perubahan memainkan peran vital dalam intervensi sosial. Agen perubahan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan intervensi sosial berjalan dengan efektif. Dalam literatur yang dianalisis, agen perubahan berfungsi sebagai katalisator yang memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan, serta membantu dalam memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi klien. Fungsi-fungsi seperti *solution giver*, *process helper*, dan *resources linker* menunjukkan bahwa agen perubahan tidak hanya bertindak sebagai pendukung, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan klien dengan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah mereka.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa agen perubahan memiliki tantangan tersendiri, termasuk dalam menciptakan keinginan untuk berubah di masyarakat dan klien. Sebagian besar keberhasilan intervensi sosial tergantung pada bagaimana agen perubahan membangun hubungan dengan klien dan komunitas untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan. Dalam hal ini, agen perubahan berperan sebagai penghubung yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan perubahan yang telah dicapai, serta mengarahkan klien untuk mencapai tujuan mereka melalui tindakan nyata. Selain itu, agen perubahan juga dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial dan psikologis yang dinamis, sehingga mereka perlu memiliki keterampilan fleksibilitas dan kepekaan dalam merespons situasi yang berkembang.

Dalam konteks penanganan masalah sosial seperti penyalahgunaan narkoba pada remaja, pendekatan berbasis psikologi dan agama melalui terapi psikoreligius telah terbukti efektif. Terapi ini tidak hanya membantu remaja dalam mengatasi kecanduan, tetapi juga memberikan mereka kekuatan spiritual untuk memperkuat ketahanan mental dan emosional mereka. Penelitian ini menemukan bahwa melalui pendekatan yang menggabungkan aspek agama, terapi psikoreligius dapat menguatkan iman remaja dan mengembangkan potensi diri mereka, yang pada akhirnya mencegah kekambuhan dan mempercepat proses pemulihan.

Hasil ini sesuai dengan temuan dari Wicaksana (dalam Rivaldi, Kusmawati, dan Tohari 2020), yang menunjukkan bahwa terapi berbasis agama dapat lebih mudah diterima oleh pasien, karena disesuaikan dengan keyakinan pribadi mereka, dan tidak seformal terapi keagamaan yang lebih rigid. Dalam hal ini, intervensi sosial berbasis agama bukan hanya bertujuan untuk mengatasi kecanduan, tetapi juga memberikan rasa harapan dan tujuan hidup yang lebih besar bagi remaja. *Pentingnya Perencanaan dan Evaluasi dalam Intervensi Sosial*

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan intervensi sosial sangat bergantung pada perencanaan yang matang, implementasi yang terkoordinasi dengan baik, dan evaluasi berkelanjutan. Peran agen perubahan, baik dalam interaksi langsung dengan klien maupun melalui kolaborasi dengan lembaga lain, sangat penting untuk memastikan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan integrasi psikologi dan agama dalam intervensi sosial menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan klien dan komunitas secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model proses intervensi sosial yang terstruktur dan berbasis data memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan penting dalam intervensi sosial, yang dimulai dari identifikasi masalah, analisis data, desain intervensi, implementasi, monitoring dan evaluasi, hingga terminasi. Setiap tahap memiliki peranan penting dalam memastikan intervensi dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan terorganisir memungkinkan agen perubahan untuk mengatasi masalah sosial secara tepat sasaran, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan individu atau kelompok yang terlibat. Selain itu,

model ini juga memberikan dasar bagi pengembangan intervensi sosial lebih lanjut yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis data dan kolaborasi antar berbagai pihak dalam menjalankan intervensi sosial. Keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi dan pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Oleh karena itu, para praktisi dan peneliti di bidang intervensi sosial disarankan untuk lebih fokus pada tahap evaluasi yang berkelanjutan guna memastikan perubahan yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh penggunaan data primer dalam observasi lapangan atau wawancara mendalam, yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai pendekatan intervensi sosial dalam konteks yang berbeda.

REFERENSI

- Juwita, Rahma, Nelfa Roza, dan Ikhsan Mulkhairi. 2019. "Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan." *Makalah Ilmiah - Universitas Negeri Padang* 1 (1): 1–3.
- Muhamad, Anur, Sukma Putri Anggra Ratri, Risqianita Widodo Putri, Rizky Ananda Cahaya Putra, dan Zaki Ahmad Fauzi. 2024. "Intervensi Sosial: Penyuluhan Hukum dan Perubahan Stigma terhadap Pelaku Tindak Kriminal 2023 Indonesian Journal of Community Services , 1 (1), 1-9." *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2 (11): 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10686050>.
- Purusadu, Taranggono Ki, Prahastuti Alsandi, Risky Bayu Saputra, Yustinus Saguruwjuw, Maria Verlinia Tena Roju, dan Marcella Mariska Aryono. 2023. "Pemberdayaan Lansia Produktif Dan Sehat Melalui Intervensi Psikologi Positif Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kota Madiun." *SHARE: Journal of Service Learning* 9 (1): 50–57. <https://doi.org/10.9744/share.9.1.50-57>.
- Rahmanindita, Thea, dan Titik Djumiarti. 2021. "Intervensi Sosial dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang." *JDKP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik* 2 (1): 159–68. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2387>.
- Ramdani, Jaka. 2020. "Intervensi Komunitas Berbasis Green Social Work." *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 3 (2): 270–77. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3611>.
- Rivaldi, Muhammad, Ati Kusmawati, dan Moh Amin Tohari. 2020. "Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba." *Journal of Social Work and Social Service* 1 (2): 127–37. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/8602/5058>.
- Sokhivah. 2021. "Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Program Intervensi Sosial untuk Perubahan." *KHIDMAT SOSIAL: Social Work and Social Service* 2 (1): 1–6. <https://jurnal.umj.ac.id>.

Sulfiah, Tanzil, dan Aryuni Salpiana Jabar. 2020. “Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia.” *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* 1 (2): 8–15. <https://doi.org/10.52423/jkps.v1i2.16101>.